

Moderatisme Pendidikan Islam Perspektif Dr. KH. Afifuddin Dhimyati dalam Tafsir Hidayatul Qur'an

Achmad Ichwan Basyar, Muhammad Shohib

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia

Email: ichwanbasyar07@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the concept of Islamic educational moderation from the perspective of Dr. KH. Afifuddin Dhimyati in Tafsir Hidayatul Qur'an and its implications for the development of Islamic education in Indonesia. This research employs a descriptive qualitative approach with a library research design. The primary source is Tafsir Hidayatul Qur'an fi Bayani Ma'ani Al-Qur'an, analyzed using content analysis. The findings reveal that Islamic educational moderation in Dr. KH. Afifuddin Dhimyati's thought is constructed through the consistent application of the tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an method. Moderation is understood as a proportional and balanced approach that harmonizes text and context without compromising fundamental Islamic principles. The key values include tawassuth (middle path), tawazun (balance), 'adalah (justice), and tasamuh (tolerance). Its implications for Islamic education involve strengthening the integration of moderation values into the curriculum, reinforcing character formation through traditional learning methods, and developing an inclusive and contextual educational paradigm oriented toward the public good at both national and global levels.

Keywords: *Islamic Educational Moderation, Tafsir Hidayatul Qur'an, Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an, Moderation Values, Islamic Education Development.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep moderatisme pendidikan Islam perspektif Dr. KH. Afifuddin Dhimyati dalam *Tafsir Hidayatul Qur'an* serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber utama adalah *Tafsir Hidayatul Qur'an fi Bayani Ma'ani Al-Qur'an*, dengan analisis menggunakan metode *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderatisme pendidikan Islam dalam pemikiran Dr. KH. Afifuddin Dhimyati dibangun melalui metode *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* secara konsisten dan komprehensif. Moderasi dipahami sebagai sikap proporsional yang menyeimbangkan teks dan konteks, tanpa mengurangi prinsip dasar ajaran Islam. Nilai-nilai utama yang diusung meliputi *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *'adalah* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi). Implikasinya bagi pendidikan Islam mencakup penguatan integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, internalisasi karakter melalui metode pembelajaran tradisional, serta pengembangan paradigma pendidikan Islam yang inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan umat di tingkat nasional maupun global.

Kata Kunci: Moderatisme Pendidikan Islam, Tafsir Hidayatul Qur'an Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an, Nilai Moderasi, Pengembangan Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri per 31 Desember 2021, jumlah penduduk muslim Indonesia mencapai 237,53 juta jiwa atau setara dengan 86,9% dari total populasi nasional.¹ Keistimewaan Indonesia tidak hanya terletak pada kuantitas umat Islamnya, melainkan juga pada karakteristik keberagaman yang khas, yakni Islam yang ramah, toleran, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Berbeda dengan kawasan Timur Tengah yang diwarnai iklim keras dan budaya nomaden, Islam datang ke Nusantara sebagai “tamunya” yang kemudian menjadi “anggota keluarga” hadir dengan pendekatan damai tanpa ekspansi militer.² Kondisi ini melahirkan wajah Islam Indonesia yang dikenal memiliki tingkat toleransi tinggi dan kemampuan mengelola keragaman secara harmonis.

Namun demikian, ketegangan dan friksi bernuansa agama masih menjadi tantangan serius. Kementerian Agama RI mencatat bahwa konflik horizontal yang dipicu oleh sentimen keagamaan kerap muncul ke permukaan, terutama ketika agama dipahami secara eksklusif dan parsial.³ Agama yang sejatinya membawa misi *rahmatan lil ‘alamin* justru dapat menjadi sumber konflik ketika pemeluknya terjebak pada fanatisme buta dan klaim kebenaran tunggal atas interpretasi teks suci. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, kondisi ini menjadi ancaman nyata bagi kohesi sosial dan integrasi bangsa.

Secara global, umat Islam saat ini tengah menghadapi dua masalah besar sekaligus. Pertama, kemunculan kelompok ekstremis yang memahami teks agama secara tekstual-formalistik dan cenderung menggunakan kekerasan dalam mendakwahkan pemahamannya. Kedua, kelompok liberal ekstrem yang terlalu fleksibel terhadap ajaran agama sehingga larut dalam pengaruh peradaban Barat yang materialistik dan mengorbankan otoritas teks demi kepentingan kontekstualisasi yang berlebihan.⁴ Kedua kutub ekstrem ini sama-sama berbahaya: kelompok pertama menjadikan Islam tampak kaku, kuno, dan tidak ramah terhadap modernitas; sementara kelompok kedua menjadikan Islam kehilangan identitas dan otoritas normatifnya.

Di Indonesia, fenomena tersebut terkonfirmasi dengan munculnya organisasi-organisasi keagamaan yang berada pada posisi ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Di satu sisi, kelompok radikal mengusung penerapan syariat Islam secara formal dan memandang negara-bangsa sebagai ancaman terhadap konsep *ummah* yang transnasional. Di sisi lain, kelompok liberal

¹ Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, “Data Kependudukan per Desember 2021,” (Jakarta: Kemendagri, 2022).

² Yahya Cholil Staquf, *Islam Nusantara*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015), 195.

³ Tim Penyusun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 6.

⁴ Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur’an (PSQ), 2013), 2.

seperti Jaringan Islam Liberal (JIL) justru menolak simbol-simbol keislaman formal dan bahkan mempertanyakan legitimasi hukum Islam dalam kehidupan bernegara.⁵ Menariknya, Nasaruddin Umar mencatat fenomena paradoksal bahwa aktivis kelompok liberal justru banyak berasal dari lulusan pesantren, sementara aktivis kelompok radikal banyak direkrut dari kalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri. Di antara kedua kutub ini, kelompok *mainstream* NU dan Muhammadiyah yang mewakili mayoritas umat seringkali menjadi “mayoritas diam” yang kurang terdengar gaungnya dalam ruang publik.

Situasi ini menegaskan urgensi pengarusutamaan moderasi beragama, khususnya melalui jalur strategis pendidikan. Pendidikan Islam sebagai sistem bimbingan potensi spiritual, intelektual, dan moral yang bersumber pada nilai-nilai Al-Qur’an, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk cara pandang dan sikap keberagamaan generasi muda. Namun, berbagai indikator menunjukkan bahwa kualitas pendidikan nasional, termasuk pendidikan Islam, masih berada di bawah harapan. Pendidikan Islam dinilai belum mampu memformulasikan model pendidikan yang responsif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya.⁶ Ketegangan antara *transfer of knowledge* dan internalisasi nilai ibadah, antara *hablu minallah* dan *hablu minannas*, masih menjadi persoalan epistemologis yang belum terselesaikan secara tuntas.

Dalam konteks inilah studi terhadap pemikiran tokoh-tokoh Islam moderat dari kalangan pesantren menjadi sangat relevan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Nusantara memiliki khazanah keilmuan yang kaya dan terbukti mampu memproduksi generasi Muslim yang moderat, toleran, dan cinta tanah air. Salah satu tokoh muda kontemporer yang mewarisi tradisi intelektual pesantren adalah Dr. KH. Afifuddin Dhimyati, Lc., M.A., pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dan ahli linguistik Arab yang produktif menulis kitab tafsir berbahasa Arab berjudul *Tafsir Hidayatul Qur’an fi Bayani Ma’ani Al-Qur’an*. Kitab ini memiliki karakteristik unik karena ditulis dengan bahasa Arab fasih (*balaghah*), menggunakan metode *ijmali* (global) namun tetap memperhatikan aspek kebahasaan dan kontekstualisasi ayat, serta menekankan pada aspek petunjuk (*hidayah*) Al-Qur’an yang aplikatif untuk kehidupan modern.⁷

Keunikan dan kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek fundamental. Pertama, secara ontologis, penelitian ini mengkaji pemikiran Dr. KH. Afifuddin Dhimyati—seorang *mufassir* muda Nusantara yang belum banyak mendapat perhatian akademik—dalam karyanya yang berbahasa Arab, *Tafsir Hidayatul Qur’an*. Berbeda dengan penelitian-penelitian

⁵ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2016), 12.

⁶ Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 36.

⁷ Dr. KH. Afifuddin Dhimyati, *Tafsir Hidayatul Qur’an fi Bayani Ma’ani Al-Qur’an*, (Jombang: Darul Ulum Press, 2021), jilid I, iii-iv.

sebelumnya yang banyak menyoroti tokoh-tokoh sentral seperti Hamka, Quraish Shihab, atau Nurcholish Madjid, penelitian ini membuka ruang diskusi atas kontribusi intelektual generasi baru ulama pesantren yang merepresentasikan wajah Islam moderat Nusantara dengan legitimasi keilmuan Timur Tengah. Kedua, secara epistemologis, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan konsep moderatisme secara umum, tetapi secara spesifik menelusuri bagaimana nilai-nilai moderasi seperti *'adalah* (keadilan), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *tawassuth* (jalan tengah) dikonstruksi melalui pendekatan tafsir yang menekankan aspek kebahasaan dan kontekstualisasi. Ketiga, secara aksiologis, penelitian ini berupaya merumuskan implikasi pemikiran moderatisme Dr. KH. Afifuddin Dhimyati dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, sebuah upaya yang belum pernah dilakukan oleh peneliti manapun sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan kajian tentang tafsir moderat kontemporer karya ulama Nusantara sekaligus menawarkan model internalisasi nilai-nilai moderasi dalam praksis pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua rumusan masalah utama: pertama, bagaimana konsep moderatisme pendidikan Islam perspektif Dr. KH. Afifuddin Dhimyati dalam Kitab *Tafsir Hidayatul Qur'an*; kedua, bagaimana implikasi pemikiran moderatisme Dr. KH. Afifuddin Dhimyati terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep moderatisme dalam pendidikan Islam menurut perspektif tokoh yang dikaji serta menganalisis implikasi pemikirannya bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya terkait integrasi nilai-nilai moderasi dalam teori pendidikan Islam. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik, akademisi, dan pengambil kebijakan dalam merumuskan model pendidikan Islam moderat yang berakar pada tradisi pesantren namun responsif terhadap tantangan kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pemikiran tokoh dalam konteks alamiahnya, serta mendeskripsikan konsep moderatisme pendidikan Islam perspektif Dr. KH. Afifuddin Dhimyati secara komprehensif dan sistematis.⁸ Penelitian kepustakaan adalah studi yang menggunakan buku, manuskrip, catatan, jurnal, artikel, dan sumber perpustakaan lainnya sebagai data penelitian, tanpa memerlukan turun ke lapangan secara langsung.⁹ Dalam hal ini, peneliti berusaha mengumpulkan data, menganalisis, dan menginterpretasikan pemikiran Dr. KH. Afifuddin Dhimyati yang tersebar dalam karyanya

⁸ Nughrani dan Farida, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra Books, 2014), 232.

⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), 87.

maupun karya orang lain yang membahas tokoh dan gagasan yang relevan. Sudut pandang emik yang didasarkan pada pengalaman dan pandangan subjek penelitian menjadi pendekatan utama dalam memahami konstruksi pemikiran tokoh, bukan sekadar memaksakan kerangka teori dari luar.¹⁰

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Sumber data primer adalah Kitab *Tafsir Hidayatul Qur'an fi Bayani Ma'ani Al-Qur'an* karya Dr. KH. Afifuddin Dhimyati sebagai objek material sekaligus sumber utama gagasan moderatisme tokoh.¹¹ Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi: (1) buku-buku, artikel, dan jurnal yang membahas pemikiran Dr. KH. Afifuddin Dhimyati; (2) karya-karya tentang pendidikan Islam moderat; (3) literatur tentang tafsir Al-Qur'an dan metodologinya; serta (4) sumber-sumber lain yang berkaitan dengan diskursus moderasi beragama di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan langkah-langkah sistematis: mengumpulkan bahan pustaka sumber primer, mengumpulkan sumber sekunder yang relevan, membaca dan memahami secara kritis seluruh bahan, mengidentifikasi gagasan-gagasan penting, mengklasifikasikan data berdasarkan tema yang sesuai dengan rumusan masalah, serta melakukan pencatatan secara terstruktur.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dikembangkan oleh Klaus Krippendorff. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis teks secara mendalam, sistematis, dan objektif dalam rangka menemukan makna, tema, dan pola pemikiran yang terkandung dalam kitab tafsir dan literatur pendukung lainnya.¹² Krippendorff merumuskan enam tahapan analisis isi yang diadaptasi dalam penelitian ini: (1) *unitizing* mengambil unit data berupa karya Dr. KH. Afifuddin Dhimyati dan literatur terkait; (2) *sampling* menyederhanakan penelitian dengan membatasi analisis pada data-data bertema moderatisme dan pendidikan Islam; (3) *recording* mencatat seluruh data yang dibutuhkan; (4) *reducing* menyederhanakan data agar lebih efisien dan jelas; (5) *abductively inferring* menganalisis data secara mendalam untuk menemukan makna serta menghubungkan teks dengan kesimpulan penelitian; dan (6) *narating* menarasikan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan menguji informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda, baik primer maupun sekunder, guna memastikan

¹⁰ Muhammad Arsyam dan M. Yusuf Tahir, "Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif", *Jurnal STAID Makasar*, t.t, 2. <http://jurnal.staidmakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

¹¹ Dr. KH. Afifuddin Dhimyati, *Tafsir Hidayatul Qur'an fi Bayani Ma'ani Al-Qur'an*, (Jombang: Darul Ulum Press, 2021).

¹² Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology, Second Edition*, (California: Sage Publication, 2004), 27.

konsistensi dan kredibilitas temuan. Proses ini penting untuk menjamin bahwa penelitian tetap berada pada koridor ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Moderatisme Pendidikan Islam Perspektif Dr. KH. Afifuddin Dhimyati dalam Kitab Tafsir Hidayatul Qur'an

Konsep moderatisme dalam pemikiran Dr. KH. Afifuddin Dhimyati tidak dapat dipahami secara terpisah dari pendekatan metodologis yang beliau gunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kitab *Tafsir Hidayatul Qur'an fi Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* merupakan karya tafsir 30 juz yang terdiri dari empat jilid dengan total 1.988 halaman, diterbitkan oleh Dar al-Nibras, Kairo, Mesir pada akhir tahun 2023. Keistimewaan utama kitab ini terletak pada konsistensinya dalam menerapkan metode *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri—secara ketat dan berkesinambungan. Khobirul Amru, M.Ag., dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya sekaligus santri beliau, menegaskan bahwa karya Gus Awis ini merupakan kitab tafsir pertama yang berhasil menerapkan metode *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* secara konsisten, bukan hanya di Indonesia, melainkan juga di dunia. Sebelumnya, kitab *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an* karya Syaikh Al-Amin Asy-Syinqithi (1897-1972 M) masih tercampur dengan penafsiran-penafsiran *ahkam fihiyyah* (hukum-hukum fikih), sementara kitab *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* karya Thaha Jabir Al-Alwani (1935-2016 M) belum sempat dituntaskan karena ajal lebih dahulu menjemputnya.¹³

Pilihan metodologis ini memiliki implikasi teologis dan pedagogis yang mendalam bagi konstruksi moderatisme dalam pendidikan Islam. Dalam pandangan Dr. KH. Afifuddin Dhimyati, metode *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* merupakan manhaj klasik (*hadza manhaj qadim*) yang dipraktikkan langsung oleh generasi sahabat Nabi atau yang disebut sebagai *jayl al-talaqqi* (generasi *talaqqi*), yaitu generasi yang langsung menerima ilmu dari Nabi Muhammad saw. Beliau secara sengaja tidak hendak mengkontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an secara berlebihan, melainkan justru mengajak pembaca untuk hidup kembali di era sahabat Nabi, seakan-akan dibawa berimajinasi ke alam para sahabat yang memiliki pemahaman otentik tentang firman Tuhan. Sikap ini bukanlah bentuk konservatisme yang kaku, melainkan upaya metodologis untuk memastikan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dipahami dalam kerangka koherensinya yang utuh, bukan secara parsial dan terpotong-potong. Inilah fondasi

¹³ Khobirul Amru, "Tafsir Hidayatul Qur'an: Tafsir Bi Al-Ma'tsur Pertama di Nusantara?", Makalah disampaikan dalam Seminar Nusantara Bertafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2024, hlm. 3-4

epistemologis moderatisme beliau: moderasi tidak lahir dari kompromi yang mengorbankan prinsip, melainkan dari pemahaman komprehensif atas keseluruhan pesan Al-Qur'an yang saling menafsirkan satu sama lain.¹⁴

Dr. KH. Afifuddin Dhimyati menjelaskan bahwa dalam proses penulisan tafsirnya, beliau membatasi diri untuk hanya menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, baik yang bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi, perkataan sahabat, tabi'ut tabi'in, maupun dari pendapat para ulama tafsir yang masih dalam koridor *manhaj al-qur'ani*. Beliau merujuk pada empat mufasir terdahulu sebagai rujukan utama: pertama, Imam ath-Thabari dengan tafsirnya *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an*; kedua, Ibnu Katsir dengan *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*; ketiga, Tsana'ullah al-Amritsari dengan *Tafsir al-Qur'an bi Kalam ar-Rahman*; dan keempat, Imam asy-Syinqithi dengan *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*. Namun demikian, tidak semua penafsiran keempat mufasir tersebut diambil secara keseluruhan. Gus Awis secara selektif hanya mengambil materi tafsir yang bersinggungan dengan *manhaj al-qur'ani* dan mem-filter keterangan-keterangan tambahan yang keluar dari konteks metode ini. Sikap selektif dan disiplin metodologis ini mencerminkan nilai moderasi dalam dimensi keilmuan: berpegang teguh pada prinsip namun tetap terbuka pada khazanah pemikiran ulama terdahulu, selama masih sejalan dengan kerangka metodologis yang telah ditetapkan.¹⁵

Dari perspektif pendidikan Islam, pilihan metodologis ini mengajarkan bahwa moderasi bukan berarti tanpa prinsip atau mudah berkompromi dengan segala macam pendekatan. Sebaliknya, moderasi justru membutuhkan disiplin intelektual yang kuat dan komitmen terhadap metodologi yang benar. Seorang pendidik Muslim, sebagaimana dicontohkan oleh Gus Awis, harus memiliki kerangka berpikir yang jelas dan konsisten, tidak mudah terombang-ambing oleh arus metodologi yang silih berganti. Metode *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* mengajarkan bahwa sumber utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an itu sendiri, dan Al-Qur'an memiliki sistem internal yang koheren untuk menjelaskan pesan-pesannya. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam hendaknya dirancang untuk membangun pemahaman yang utuh dan integratif atas ajaran Islam, bukan parsial dan dikotomis. Peserta didik perlu diperkenalkan pada keterkaitan antar konsep dalam Al-Qur'an, sehingga mereka tidak mudah jatuh pada pemahaman yang ekstrem karena hanya mengambil satu ayat tanpa menghubungkannya dengan ayat-ayat lain yang relevan.¹⁶

¹⁴ Afifuddin Dhimyati, *Tafsir Hidayatul Qur'an fi Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*, Jilid I (Kairo: Dar al-Nibras, 2023), hlm. 5-6.

¹⁵ Dhimyati, *Tafsir Hidayatul Qur'an*, Jilid I, hlm. 7-8.

¹⁶ Dhimyati, *Tafsir Hidayatul Qur'an*, Jilid I, hlm. 10-11.

Salah satu kontribusi paling signifikan Dr. KH. Afifuddin Dhimyati dalam diskursus moderatisme adalah rumusan beliau tentang *maqashid kulliyah li al-Qur'an* (tujuan universal diturunkannya Al-Qur'an). Dalam mukadimah kitab *Tafsir Hidayatul Qur'an*, Gus Awis secara tegas menyebutkan identitas keilmuan beliau sebagai penganut *ahlussunnah wal jama'ah (sunni)* dengan pernyataan bahwa *Al-Qur'an ghairu makhluk* (Al-Qur'an bukan makhluk). Pernyataan ini penting karena menegaskan posisi teologis beliau di tengah perdebatan klasik antara Mu'tazilah dan Ahlussunnah. Namun yang lebih menarik adalah cara beliau merumuskan *maqashid kulliyah* Al-Qur'an. Jika Ibnu Qayyim al-Jawziyyah (1292-1350 M) menyebut terdapat sepuluh *maqashid*, sementara Abu Bakr ibn 'Arabi (1165-1240 M) berpendapat bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk tiga *maqashid*, maka Gus Awis mengambil sikap *wasatiyyah* atau jalan tengah dengan membagi *maqashid kulliyah li al-Qur'an* menjadi enam. Langkah ini sangat signifikan karena menunjukkan bahwa moderasi dalam pemikiran Islam bukanlah sekadar slogan, melainkan dapat dioperasionalisasikan dalam kerangka konseptual yang sistematis. Gus Awis tidak serta-merta menolak pendapat ulama terdahulu, juga tidak menerima secara *taken for granted*. Beliau melakukan sintesis kreatif dengan mempertimbangkan berbagai pendapat, lalu memformulasikan posisi tengah yang lebih komprehensif.¹⁷

Lebih penting lagi, Gus Awis menyebut *maqashid* yang paling utama dari diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai *hidayah al-nas* (petunjuk bagi umat manusia). Inilah yang menurut Khobirul Amru menjadi salah satu *novelty* (kebaruan) dan kehebatan tafsir Gus Awis, karena sejauh pembacaannya belum ada ulama yang menjadikan *hidayah al-nas* sebagai *maqashid kulliyah* yang utama. Penekanan pada aspek *hidayah* ini sangat relevan dengan tema moderatisme dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses internalisasi hidayah Allah swt. ke dalam diri peserta didik, bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif. Gus Awis, ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 97, menjelaskan bahwa turunnya Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam itu sampai ke *hati*, bukan sekadar akal, apalagi sebatas tenggorokan. Prosesnya adalah Allah menurunkan wahyu melalui Malaikat Jibril, lalu Jibril membacakan lafadznya kepada Nabi Muhammad saw., yang kemudian ditirukan oleh beliau. Cara membacanya pun tidak boleh tergesa-gesa agar segera dapat menghafal ayat tersebut, namun harus dengan *tartil* supaya maknanya bisa tersampaikan kepada hati. Konsekuensi pedagogisnya adalah: setelah kita mendengar ayat yang dibacakan, maka

¹⁷ Dhimyati, *Tafsir Hidayatul Qur'an*, Jilid I, hlm. 12-14.

tirulah bacaan tersebut, dan dengan demikian makna ayatnya akan diserap dan turun ke hati.¹⁸

Implikasi dari pandangan ini bagi pendidikan Islam sangat fundamental. *Pertama*, pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan kesadaran hati (*qalb*), bukan sekadar pengisian intelektual. *Kedua*, metode pembelajaran Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam hendaknya menekankan pada proses internalisasi melalui keteladanan dan pembiasaan (*talaqqi*), bukan sekadar ceramah dan hafalan tekstual. *Ketiga*, indikator keberhasilan pendidikan Islam bukan semata-mata nilai kognitif, melainkan perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, pendidik (*murabbi*) harus memiliki kapasitas spiritual dan intelektual yang memadai untuk menjadi mediator hidayah, bukan sekadar penyampai informasi. Inilah esensi moderatisme pendidikan Islam perspektif Gus Awis: mengembalikan fungsi utama Al-Qur'an sebagai petunjuk yang aplikatif untuk kehidupan, bukan sekadar teks yang dihafal tanpa pemaknaan, juga bukan sekadar simbol identitas yang dipertentangkan.

Salah satu ujian terberat dalam moderasi beragama adalah bagaimana menyikapi ayat-ayat *mutasyabihat* (samar) yang berpotensi melahirkan pemahaman antropomorfisme (menyerupakan Allah dengan makhluk) jika ditafsirkan secara tekstual. Dr. KH. Afifuddin Dhimyati dalam *Tafsir Hidayatul Qur'an* memberikan contoh penafsiran yang sangat moderat ketika membahas ayat *istiwa'* dalam QS. Thaha [20]: 5: "*Ar-Rahmanu 'ala al-'arsyi istawa'*" (Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy). Kelompok *Mujassimah* (antropomorfis) selama ini menjadikan ayat ini sebagai hujjah bahwa Allah bertempat di atas 'Arsy secara fisik. Namun Gus Awis menjelaskan bahwa ayat tersebut tergolong *Mutasyabih* (samar), sementara ayat *Muhkam* (jelas) yang menjadi rujukan penafsirannya adalah QS. Asy-Syuura [42]: 11: "*Laysa kamitslihi syai'un wa huwa as-sami'u al-bashir*" (Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat). Metode penafsiran yang digunakan Gus Awis di sini mencerminkan prinsip *tawazun* (keseimbangan) yang menjadi pilar moderatisme. Beliau tidak serta-merta menolak ayat *mutasyabih* dengan pendekatan rasionalistik ekstrem yang cenderung menafikan teks (*ta'thil*), juga tidak menerjemahkannya secara harfiah yang mengarah pada penyerupaan Allah dengan makhluk (*tasybih*). Sebaliknya, beliau menggunakan pendekatan *tafwidh* (menyerahkan makna sebenarnya kepada Allah) dengan tetap mengimani kebenaran ayat tersebut, namun menolak pemaknaan fisik-materialistik.

¹⁸ Dhimyati, *Tafsir Hidayatul Qur'an*, Jilid I, hlm. 97-98.

Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip *tawazun* menuntut pendidik mampu membedakan ajaran yang bersifat *muhkam*—seperti keesaan Allah, kewajiban shalat, dan larangan syirik—yang harus disampaikan secara tegas tanpa kompromi, dengan ajaran yang bersifat *mutasyabih* atau *ijtihadiyyah* yang meniscayakan sikap toleran dan tidak mudah mengkafirkan pihak lain; moderasi bukanlah ketiadaan prinsip, melainkan kemampuan menempatkan sesuatu secara proporsional sesuai tingkat kejelasan dalilnya serta melatih peserta didik berpikir integratif melalui pendekatan *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*. Pengujian moderatisme ini tampak ketika menafsirkan ayat-ayat *qital*, sebagaimana dalam Tafsir Hidayatul Qur'an fi Bayani Ma'ani Al-Qur'an karya Afifuddin Dhimyati yang terinspirasi semangat *Fiqih Peradaban Nahdlatul Ulama*; dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 190 ditegaskan bahwa perang bersifat defensif dan memiliki batasan ketat, sementara penafsiran doa Nabi Nuh dalam QS. Nuh [71]: 26 dipahami secara kontekstual dengan merujuk ayat-ayat terkait, sehingga pendidikan Islam diarahkan pada pemahaman historis, kontekstual, dan berorientasi pada *maqashid al-syari'ah* guna mencegah sikap literalistik, intoleran, dan radikal.¹⁹

Dr. KH. Afifuddin Dhimyati menunjukkan sikap *tasamuh* (toleransi) yang kuat dalam menyikapi keragaman penafsiran ulama, sebagaimana tercermin dalam penyusunan Tafsir Hidayatul Qur'an fi Bayani Ma'ani Al-Qur'an yang merujuk berbagai kitab tafsir dari latar metodologis berbeda tanpa menegasikan otoritasnya; bahkan beliau mengakui kerendahan hati intelektual dengan merasa segan menulis tafsir karena masih banyak pakar yang lebih mumpuni, sebuah etika keilmuan khas pesantren yang menempatkan penghormatan kepada yang lebih ahli sebagai prinsip moral. Namun setelah dilantik sebagai Katib Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dan menguatnya syiar “merawat jagad, membangun peradaban”, beliau terdorong menulis tafsir yang diposisikan bukan sebagai karya final, melainkan “awal dari sebuah tafsir”, menegaskan bahwa kebenaran penafsiran bersifat terbuka dan tidak monopolistik. Puncak kontribusinya adalah terbitnya karya tersebut di Dar al-Nibras, Kairo, yang menegaskan kapasitas ulama Nusantara sebagai produsen keilmuan global, sekaligus menjadi momentum penting bagi Nahdlatul Ulama memasuki abad kedua dengan membawa misi moderasi, toleransi, dan perdamaian bagi peradaban dunia.

2. Implikasi Pemikiran Moderatisme Dr. KH. Afifuddin Dhimyati pada Pendidikan Islam di Indonesia

¹⁹ Dhimyati, *Tafsir Hidayatul Qur'an*, Jilid IV, hlm. 1876-1878.

Implikasi paling fundamental dari pemikiran Dr. KH. Afifuddin Dhimyati adalah perlunya reorientasi paradigma pendidikan Islam dari pendekatan tekstual-partikularistik ke pendekatan integratif-holistik. Metode *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* yang beliau terapkan secara konsisten mengajarkan bahwa Al-Qur'an memiliki sistem internal yang koheren dan saling menjelaskan. Tidak ada satu ayat pun yang dapat dipahami secara benar jika diisolasi dari ayat-ayat lain yang relevan. Dalam konteks pendidikan Islam, implikasi epistemologisnya adalah bahwa kurikulum dan metode pembelajaran tidak boleh bersifat parsial dan atomistik, melainkan harus dirancang secara integratif dan tematik. Selama ini, pendidikan Islam cenderung mengajarkan ajaran-ajaran Islam secara terpisah-pisah: akidah diajarkan terlepas dari syariah, syariah diajarkan terlepas dari akhlak, dan akhlak diajarkan terlepas dari realitas sosial. Akibatnya, peserta didik memahami Islam sebagai kumpulan doktrin yang terfragmentasi, bukan sebagai sistem nilai yang utuh. Mereka mungkin hafal rukun iman dan rukun Islam, tetapi gagal melihat keterkaitan antara iman kepada Allah dengan tanggung jawab sosial, atau antara shalat dengan keadilan ekonomi. Metode *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* mengajarkan bahwa konsep-konsep dalam Al-Qur'an saling terkait dan saling menguatkan. Konsep *iman* terkait dengan *amal shalih*, konsep *taqwa* terkait dengan *keadilan*, konsep *ibadah* terkait dengan *kekhalfahan*. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dirancang secara tematik-integratif, di mana peserta didik diajak untuk memahami keterkaitan antar berbagai ajaran Islam dan relevansinya dengan kehidupan nyata.²⁰

Implikasi kedua berkaitan dengan penguatan metodologi pembelajaran berbasis internalisasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan. Afifuddin Dhimyati menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan hingga menyentuh hati, bukan hanya akal atau lisan. Konsepsi ini menuntut pergeseran pedagogis dari pendekatan kognitifistik—yang menilai keberhasilan dari hafalan dan angka ujian menuju pendidikan yang menekankan dimensi afektif dan spiritual. Inti pendidikan Islam adalah pembentukan *akhlak al-karimah*, bukan sekadar penguasaan informasi keagamaan. Proses *talaqqi* dan *muroja'ah* dipahami bukan hanya sebagai teknik belajar, tetapi sebagai jalan spiritual untuk menanamkan makna ayat ke dalam hati. Karena itu, guru perlu kembali berperan sebagai *murabbi* (pendidik hati), bukan hanya *mu'allim* (pengajar ilmu). Relasi guru–murid harus bersifat spiritual-transformasional, sehingga peserta didik tidak sekadar belajar tentang Islam, tetapi belajar menjadi Muslim yang nilai-nilainya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

²⁰ Dhimyati, *Tafsir Hidayatul Qur'an*, Jilid I, hlm. 5-6.

Implikasi ketiga adalah pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam seluruh komponen kurikulum pendidikan Islam. Pemikiran Afifuddin Dhimyati dalam Tafsir Hidayatul Qur'an fi Bayani Ma'ani Al-Qur'an menunjukkan bahwa moderasi tidak diajarkan secara terpisah, melainkan melekat dalam setiap penafsiran ayat: *tawassuth* dalam isu akidah (posisi tengah antara *ta'thil* dan *tasybih*), *tawazun* dalam fikih (keseimbangan hak Allah dan hak hamba), serta *tasamuh* dalam muamalah (etika perbedaan pendapat). Karena itu, nilai moderasi tidak cukup dijadikan satu bab khusus, tetapi harus terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran Akidah Akhlak, Fikih, maupun Sejarah Kebudayaan Islam melalui penguatan *adab al-ikhtilaf* dan *fiqh al-awlawiyyat*. Dengan pendekatan integratif ini, moderasi menjadi cara pandang dan sikap hidup, bukan sekadar materi hafalan.

Implikasi keempat adalah pengembangan model pendidikan yang menjembatani dikotomi antara tradisi *tahfidh* (hafalan) dan *tafsir* (pemahaman). Afifuddin Dhimyati melalui Tafsir Hidayatul Qur'an fi Bayani Ma'ani Al-Qur'an menghadirkan tafsir berbasis *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* yang menampilkan keterkaitan antarayat dengan redaksi serupa, sehingga membantu para *huffadz* melakukan *muroja'ah* sekaligus memahami makna dasar ayat. Pendekatan ini memadukan tradisi menghafal dan memahami secara seimbang. Jika selama ini pesantren *tahfidz* cenderung menekankan hafalan dan pesantren *tafsir* menekankan analisis makna, maka model ini menjembatani keduanya. Peserta didik tidak hanya menjadi "penjaga mushaf", tetapi juga "penjaga makna". Moderasi di sini dimaknai sebagai integrasi harmonis antara berbagai pendekatan dan tradisi keilmuan yang sebelumnya berjalan terpisah.²¹

Implikasi kelima adalah penguatan kepemimpinan moderat melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Afifuddin Dhimyati tidak hanya menulis tentang moderasi, tetapi juga mempraktikkannya melalui kerendahan hati intelektual, keterbukaan terhadap kritik, dan komitmen belajar sepanjang hayat. Dalam pendidikan Islam, keteladanan lebih efektif daripada sekadar teori, karena peserta didik belajar moderasi dari sikap nyata pendidik dalam menghadapi perbedaan dan merespons kritik. Oleh sebab itu, keberhasilan internalisasi nilai moderasi menuntut pendidik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional agar mampu menjadi teladan autentik bagi peserta didik.

Implikasi keenam adalah pengembangan pendidikan Islam berorientasi pada pembangunan peradaban global. Terbitnya Tafsir Hidayatul Qur'an fi Tafsir al-Qur'an bi

²¹ Dhimyati, *Tafsir Hidayatul Qur'an*, Jilid I, hlm. 8-9; Amru, "Tafsir Hidayatul Qur'an", hlm. 7.

al-Qur'an di Kairo menegaskan bahwa ulama Nusantara mampu berkontribusi dalam wacana keislaman internasional. Karena itu, pendidikan Islam di Indonesia tidak boleh berorientasi lokal semata, tetapi harus memiliki visi universal dengan membekali peserta didik kemampuan berdialog lintas peradaban, penguasaan bahasa Arab dan Inggris, serta sensitivitas terhadap isu kemanusiaan kontemporer. Moderasi Islam Nusantara perlu diposisikan sebagai tawaran solusi atas konflik keagamaan global. Lembaga pendidikan, khususnya pesantren, didorong membangun jejaring internasional, mengembangkan riset kolaboratif, dan mempublikasikan karya dalam bahasa internasional agar tidak sekadar menjadi konsumen pemikiran Timur Tengah, melainkan produsen aktif pengetahuan Islam yang moderat dan kontekstual.

Implikasi ketujuh berkaitan dengan penguatan tradisi literasi dan riset di lingkungan pendidikan Islam. *Tafsir Hidayatul Qur'an* yang terdiri dari empat jilid dengan total 1.988 halaman adalah bukti bahwa tradisi menulis kitab tafsir masih hidup dan berkembang di kalangan pesantren. Hal ini penting karena selama ini pesantren sering dipandang sebagai lembaga pendidikan yang hanya fokus pada pengajaran kitab kuning, bukan pada produksi pengetahuan baru. Gus Awis membuktikan bahwa pesantren mampu melahirkan karya monumental yang diakui di tingkat internasional. Implikasinya, pendidikan Islam perlu menciptakan ekosistem yang mendukung tumbuhnya budaya riset dan publikasi ilmiah. Kurikulum perlu dirancang untuk melatih keterampilan menulis sejak dini, perpustakaan perlu diperkuat koleksi dan aksesnya, serta dosen dan guru perlu didorong untuk meneliti dan mempublikasikan karyanya. Moderasi tidak hanya tentang sikap toleran, tetapi juga tentang kemandirian intelektual dan keberanian untuk memproduksi pengetahuan, bukan sekadar mengonsumsi pengetahuan dari luar.²²

Implikasi kedelapan adalah rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam yang menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Metode *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* yang dikembangkan Afifuddin Dhimyati menegaskan paradigma integratif: Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan yang utuh, bukan terfragmentasi dalam disiplin yang kaku. Dikotomi yang mengakar dari warisan kolonial dan stagnasi intelektual pascakemunduran dunia Muslim perlu diatasi melalui terobosan kurikuler yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan sains modern. Pesantren dapat memadukan penguasaan *kitab kuning* dengan ilmu kontemporer tanpa kehilangan identitasnya. Integrasi ini bukan sekadar penambahan mata pelajaran umum, melainkan dialog metodologis antara epistemologi Islam dan epistemologi modern. Keteladanan

²² Dhimyati, *Tafsir Hidayatul Qur'an*, Jilid I, hlm. 1-4; Amru, "Tafsir Hidayatul Qur'an", hlm. 12.

Gus Awis menunjukkan bahwa dengan disiplin metodologis yang kokoh, seorang santri mampu menguasai khazanah klasik sekaligus berkontribusi pada wacana global secara moderat dan kontekstual.

Implikasi kesembilan adalah penguatan pendidikan multikultural dan dialog antaragama. Prinsip *tasamuh* yang ditunjukkan Afifuddin Dhimyati dalam menghargai keragaman penafsiran ulama dapat diperluas pada keragaman agama dan budaya. Penegasan beliau terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 190 bahwa ayat perang bersifat defensif, bukan ofensif, menegaskan bahwa Islam menjunjung perdamaian dan keadilan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menanamkan pemahaman bahwa Al-Qur'an memuliakan seluruh manusia tanpa membedakan agama dan suku, serta mengajarkan kewajiban berbuat adil kepada siapa pun, termasuk non-Muslim. Kurikulum pendidikan Islam juga perlu mengenalkan keragaman agama dan budaya secara objektif dan penuh penghormatan. Moderasi tidak berarti sinkretisme atau relativisme agama, melainkan pengakuan terhadap keragaman sebagai *sunnatullah* yang harus disikapi secara bijaksana, adil, dan penuh kasih.

Implikasi kesepuluh adalah revitalisasi peran pendidikan Islam dalam membangun masyarakat madani. Visi Afifuddin Dhimyati melalui Tafsir Hidayatul Qur'an fi Bayani Ma'ani Al-Qur'an yang terinspirasi semangat Fiqih Peradaban Pengurus Besar Nahdlatul Ulama "merawat jagad, membangun peradaban" menegaskan bahwa pendidikan Islam harus melampaui orientasi internal dan berkontribusi bagi kemaslahatan universal. Lembaga pendidikan Islam dituntut menjadi agen perdamaian yang melahirkan generasi saleh secara ritual dan sosial, cerdas secara intelektual sekaligus peka terhadap problem kemanusiaan. Moderasi dimaknai sebagai keberanian terlibat aktif menyelesaikan persoalan global seperti kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan, dan kekerasan atas nama agama. Dengan demikian, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk generasi Muslim yang benar-benar *rahmatan lil 'alamin*, bukan eksklusif bagi komunitasnya sendiri.

Dengan demikian, pemikiran Afifuddin Dhimyati dalam Tafsir Hidayatul Qur'an fi Bayani Ma'ani Al-Qur'an memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam moderat di Indonesia. Secara teoretis, beliau menawarkan konsep moderatisme berbasis metode *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* dengan prinsip *tawassuth*, *tawazun*, *'adalah*, dan *tasamuh* yang diorientasikan pada *maqashid kulliyah li al-Qur'an* demi terwujudnya *hidayah al-nas*. Secara praktis, gagasan tersebut terimplementasi dalam tradisi pesantren melalui Ribath Hidayatul Qur'an serta menginspirasi pengembangan kurikulum, metodologi pembelajaran, dan penguatan

karakter moderat di berbagai lembaga pendidikan Islam. Penerbitannya di Kairo semakin menegaskan bahwa Islam Nusantara mampu berkontribusi aktif dalam peradaban Islam global. Inilah warisan intelektual berharga yang layak terus dikaji dan diaktualisasikan dalam praksis pendidikan Islam di Indonesia.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa konsep moderatisme pendidikan Islam perspektif Afifuddin Dhimyati dalam Tafsir Hidayatul Qur'an fi Bayani Ma'ani Al-Qur'an dibangun di atas fondasi epistemologis metode *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* yang diterapkan secara konsisten sebagai paradigma moderasi yang komprehensif, bukan kompromistis. Dari basis ini dirumuskan prinsip *tawassuth* melalui sintesis *maqashid kulliyah li al-Qur'an* dengan orientasi *hidayah al-nas*, *tawazun* melalui penempatan ayat *muhkam* dan *mutasyabih* secara proporsional, 'adalah dalam penafsiran kontekstual ayat-ayat *qital* sebagai pembelaan diri, serta *tasamuh* dalam keterbukaan terhadap keragaman tafsir dan penolakan klaim kebenaran absolut. Seluruhnya diarahkan pada internalisasi nilai Al-Qur'an hingga menyentuh dimensi hati, bukan sekadar kognisi.

Implikasinya bagi pendidikan Islam di Indonesia bersifat multidimensional: mendorong reorientasi epistemologis menuju pendekatan integratif-holistik; merevitalisasi pedagogi berbasis *talaqqi* dan *muroja'ah*; mengintegrasikan nilai moderasi dalam kurikulum; serta menjembatani dikotomi tahfidz dan tafsir. Secara kelembagaan, keberhasilan penerbitan karya tersebut di Kairo menegaskan kapasitas pesantren sebagai produsen pengetahuan global sekaligus agen perdamaian. Model ini menawarkan moderatisme yang berakar pada tradisi namun responsif terhadap modernitas, relevan bagi konteks Indonesia maupun dunia Islam, serta layak dikembangkan lebih lanjut dalam praksis pendidikan Islam.

Referensi

- Abdullah, M. Amin. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Abou El Fadl, Khaled. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*. New York: HarperOne, 2005.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Wasatiyyah al-Islamiyyah wa al-Tajdid*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2001.
- Amru, Khobirul. "Tafsir Hidayatul Qur'an: Tafsir Bi Al-Ma'tsur Pertama di Nusantara?" Makalah disampaikan dalam Seminar Nusantara Bertafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2024.
- Arsyam, Muhammad, dan M. Yusuf Tahir. "Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif." *Jurnal STAID Makasar*. t.t. <http://jurnal.staidmakassar.ac.id/index.php/aujpsi>
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Dhimyati, Afifuddin. *Tafsir Hidayatul Qur'an fi Bayani Ma'ani Al-Qur'an*. Jombang: Darul Ulum Press, 2021.

- Dhimyati, Afifuddin. *Tafsir Hidayatul Qur'an fi Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*. Jilid I. Kairo: Dar al-Nibras, 2023.
- Esposito, John L. *Islam: The Straight Path*. 4th ed. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Faisol. *Gus Dur & Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Hanafi, Muchlis. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2013.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2000.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. *Data Kependudukan per Desember 2021*. Jakarta: Kemendagri, 2022.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Second Edition. California: Sage Publication, 2004.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2008.
- Nughrani, dan Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Staquf, Yahya Cholil. *Islam Nusantara*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2010.
- Tim Penyusun Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Umar, Nasaruddin. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2016.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.